

Pola Komunikasi Keluarga Petani Dalam Pewarisan Nilai Pertanian Pada Pemuda Desa di Kabupaten Barito Kuala

Nurmelati Septiana

Program Studi Agribisnis, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia
(email: nurmelati.septiana@ulm.ac.id)

Abstrak

Tujuan penelitian dari ini secara umum adalah untuk mengkaji pandangan nilai pertanian pemuda pedesaan dalam pewarisan nilai –nilai pertanian dari orangtuanya. Secara khusus penelitian ini bertujuan mengidentifikasi konteks pewarisan nilai pertanian pada pola-pola komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak serta mendeskripsikan bagaimana pandangan pemuda dipedesaan melihat nilai-nilai pertanian yang dikomunikasikan oleh orangtua. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi serta *indepth interview*. Penelitian ini menemukan, bahwa pola komunikasi yang terbentuk antara orang tua dan anak pada konteks pewarisan nilai pertanian pemuda desa di Kabupaten Barito Kuala adalah pola komunikasi *unbalanced split pattern* (tak seimbang terpisah). Pewarisan nilai-nilai pertanian ditentukan oleh peranan ayah dalam pembentukan persepsi pemuda desa. Ketertarikan bekerja di sektor pertanian masih dimiliki pemuda desa meskipun bukan pilihan utama. Kecenderungan bekerja di sektor pertanian dimiliki oleh pemuda dengan tingkat pendidikan rendah dan kehidupannya tergolong dalam rumah tangga miskin karena tidak ada pilihan pekerjaan lain yang lebih baik.

Keywords: pola komunikasi; orang tua; pemuda; nilai: pertanian

Abstract

The purpose of this research in general is to examine the views of rural youth on agricultural values in the inheritance of agricultural values from their parents. This study aims to identify the context of the inheritance of agricultural values in the communication patterns that occur between parents and children and to describe how rural youth perceive agricultural values communicated by parents. The method used is descriptive qualitative, data collection techniques using observation as a well in-depth interview. This study found that the communication patterns formed between parents and children in the context of inheriting agricultural values from rural youth in Barito Kuala Regency were communication patterns. unbalanced split pattern (unbalanced separately). The inheritance of agricultural values is determined by the role of the father in shaping the perceptions of village youth. The village youth still have an interest in working in the agricultural sector, although it is not their main choice. The tendency to work in the agricultural sector is owned by youth with low levels of education and their lives are classified as poor households because there are no other better job options.

Keywords: communication patterns, parents, youth, values agriculture

Pendahuluan

Pangan dan pertanian, dua hal ini merupakan hal yang tidak dapat terpisahkan. Ketersediaan sumberdaya alam yang berlimpah, menjadikan Indonesia sebagai negara agraris dimana mayoritas sumber penghasilan masyarakatnya berasal dari sektor-sektor pertanian. Hal inilah yang menjadikan sektor pertanian sebagai basis utama pembangunan di Indonesia. Namun, saat ini sektor pertanian khususnya pada penyediaan kebutuhan pangan dihadapkan

pada salah satu permasalahan serius yaitu terjadinya ketimpangan jumlah sumberdaya manusia produktif akibat tidak adanya regenerasi petani. Apabila kondisi ini terjadi terus menerus, maka besar kemungkinan akan menjadi ancaman pada ketersediaan pangan di Indonesia dalam beberapa tahun ke depan.

Provinsi Kalimantan Selatan yang luasan lahannya di dominasi oleh lahan rawa, baik lahan rawa pasang surut maupun rawa lebak, (Alif, 2022). Oleh karena potensi lahan rawa yang masih dapat dioptimalkan untuk lahan pertanian, tentunya Provinsi Kalimantan Selatan dapat menjadi salah satu provinsi yang menjadi penyangga kebutuhan pangan di Indonesia pada penerapan Ibu Kota Negara (IKN) baru. Pembukaan lahan suboptimal terus menerus dikembangkan untuk produksi tanaman pangan. Akan tetapi, kebijakan ini dihadapi dengan permasalahan kurangnya sumberdaya manusia yang bersedia untuk menggarap lahan tersebut. Pemerintah kesulitan mencari orang yang mau melakukan usahatani padi di lahan tidur yang sudah dibuka karena di lokasi tersebut tidak ada penduduknya.

Kabupaten Barito Kuala yang menjadi salah satu sentra lumbung pangan di Kalimantan Selatan, tidak lepas dari permasalahan ketersediaan sumberdaya manusia yang mau menggarap lahan tanaman pangan. Profesi petani cenderung dipersepsikan sebagai simbol kemiskinan, kerja otot kasar dan kotor bagi generasi muda, (Susilowati, 2016; Mujiyadi, 2017; Arvianti, 2019; Sakir, 2021), oleh karenanya banyak pemuda yang menginginkan bekerja di luar sektor pertanian dan tidak mau mewarisi profesi orang tuanya.

Perubahan pola pikir anak muda tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Pengaruh orang tua dan keluarga, teman dan terpaan media massa menjadi aspek penting yang membentuk persepsi pemuda dalam memandang profesi petani, (Arimbawa & Rustariyuni, 2018; Uba Peka, 2022) Usahatani dengan konsep pertanian tradisional yang mengandalkan pembiayaan sendiri dan belum menggunakan teknologi modern akan membuat pemuda tidak tertarik untuk bekerja di sektor pertanian. Pembentukan pola pikir pemuda di wilayah pertanian dimulai dari lingkungan *mikro* dimana interaksi sosial dengan orang tua dan keluarga, teman dan media massa akan membentuk sikap dan partisipasi pemuda pada sektor pertanian, (Pujiriyani, 2018; Nita, 2020; Anwarudin, 2020; Alif et al., 2021). Didalam keluarga terdapat perilaku tertentu yang biasa dilakukan anggota keluarga seperti pembagian peran, keputusan pembelian, boleh atau tidaknya anggota keluarga melakukan hal sesuatu, (Wardyaningrum, 2014). Interaksi sosial yang terjadi pada dasarnya proses komunikasi yang terjadi sehari-hari didalam kehidupan pemuda tersebut. Interaksi dengan orang tua adalah hal yang penting, oleh karena didalam anggota keluarga satu sama lainnya saling terikat khususnya dalam proses komunikasi keluarga Pada proses komunikasi, setiap anggota

keluarga akan memberikan pesan, perilaku dan harapan-harapan tertentu yang tentunya akan berpengaruh satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pewarisan nilai-nilai pertanian dikomunikasikan pada pola komunikasi antara orang tua dan anak serta bagaimana nilai-nilai pertanian yang dikomunikasikan oleh orangtua dalam pandangan pemuda di pedesaan. Tujuan umum dari penelitian ini adalah menganalisis pandangan nilai pertanian pemuda pedesaan dalam pewarisan nilai-nilai pertanian dari orangtuanya. Secara khusus penelitian ini bertujuan mengidentifikasi konteks pewarisan nilai pertanian pada Pola-pola komunikasi orang tua dan anak serta mendeskripsikan nilai pertanian dalam pandangan para pemuda di wilayah pedesaan yang dikomunikasikan oleh orangtua.

Literature Review

Pola Komunikasi Keluarga

Konsep dari Keluarga tergantung dari konteks suatu masyarakat dimana teori tersebut lahir. Pada masyarakat barat, keluarga bisa terbentuk baik dengan atau tanpa ikatan perkawinan yang sah, sedangkan di budaya timur yang disebut dengan keluarga adalah mereka yang terikat dalam ikatan perkawinan yang sah, ((Wardyaningrum, 2014). Jumlah anggota keluarga di masyarakat barat biasanya hanya terdiri dari anggota inti, yakni ayah, ibu dan anak, sedangkan di masyarakat timur konsep anggota keluarga ini namun termasuk anggota keluarga yang lainnya seperti nenek, adik, keponakan dan sebagainya yang tinggal di dalam satu rumah (Sumarwan, 2004).

Menurut Mattessich dalam buku Herien (2013) Keluarga adalah suatu kelompok berdasarkan kekerabatan, tempat tinggal atau hubungan emosional yang sangat erat, yang menunjukkan empat hal (yaitu saling ketergantungan yang intim, mempertahankan batas-batas yang telah ditentukan, kemampuan menyesuaikan diri dengan perubahan dan identitas sambil menjaga waktu, dan memenuhi tugas dalam keluarga tugas). Definisi lain menurut Settels dalam Herien (2013) keluarga juga dimaknai sebagai abstraksi ideologis dengan gambaran romantis, sebagai proses, sebagai unit intervensi, jaringan dan tujuan/tempat peristirahatan terakhir. Selain itu, dalam bukunya *The Origin of the Family, Private Property and the State*, Frederick Engels yang berpandangan radikal menggambarkan keluarga sebagai hubungan antara struktur sosial ekonomi masyarakat dengan bentuk dan isi berbasis keluarga. dalam sistem patriarki.

Komunikasi keluarga merupakan subsistem masyarakat yang berperan strategis dalam memperkenalkan nilai-nilai kesetaraan dalam aktivitas dan pola hubungan dengan anggota keluarga. Komunikasi dalam keluarga sebagai komunikasi antar manusia dalam lingkungan keluarga meliputi sikap positif, empati, saling mendukung, kosmopolitan dan sikap egaliter dalam memperlakukan sesama dalam keluarga untuk menciptakan kesetaraan gender, (Carlson et al. 2015; Fatimah & Maria 2016; Alif 2022.)

Pola komunikasi yang melekat dalam keluarga dapat langsung diungkapkan atau disimpulkan hanya dari perilaku dan perlakuan terhadap keluarga. Keluarga harus mengembangkan kesadaran terhadap pola interaksi yang terjadi dalam keluarga, apakah pola tersebut benar-benar diinginkan dan dapat diterima oleh seluruh anggota keluarga, apakah pola tersebut membantu menjaga fungsi keluarga, atau bahkan merugikan keutuhan keluarga. Kesadaran keluarga akan pola ini dapat memisahkan keluarga yang sehat dan bahagia dari keluarga yang dangkal dan bermasalah.

Menurut Devito (2013), disetiap keluarga memiliki pola-pola komunikasi yang berbeda-beda, terdapat empat jenis pola yakni, *The Equality Pattern*, *The balanced Split pattern*, *The Unbalanced Split Pattern* dan *Monopoly Pattern*. Pada pola *Equality Pattern* / Komunikasi persamaan ini, setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkomunikasi, seimbang, dan setiap anggota keluarga memiliki peran yang sama untuk dimainkan. Setiap orang dipandang sama dan sederajat dalam kemampuan mereka dan bebas untuk mengekspresikan ide, pendapat, dan keyakinan mereka. Komunikasi yang berlangsung jujur, terbuka, apa adanya, dan bebas dari pemisahan kekuasaan yang terjadi dalam hubungan interpersonal lainnya. Dalam pola ini, tidak ada pemimpin dan pengikut, tidak ada pembuat opini dan pencari opini, dan semua orang memainkan peran yang sama. Sedangkan pada Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (*Balance Split Pattern*), pada pola ini, mempertahankan kesetaraan dalam hubungan, dalam pola ini setiap orang memiliki kendali atau kekuasaan di wilayahnya. Setiap orang dianggap ahli dalam bidang yang berbeda. Misalnya, dalam keluarga biasa, suami bertanggung jawab untuk menghidupi rumah tangga, sedangkan istri mengurus anak dan memasak. Dalam pola ini, semua anggota memiliki pengetahuan agama, kesehatan, dan seni yang sama, dan satu pihak tidak boleh dipandang lebih tinggi dari yang lain.

Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*Unbalanced Split Pattern*), Dalam pola ini, satu orang dominan dan satu orang dianggap ahli di lebih dari separuh bidang komunikasi timbal balik. Seringkali salah satu sosok dominannya yang memimpin. Orang yang dominan mungkin lebih berpengetahuan, atau mungkin secara fisik lebih menarik, atau menghasilkan lebih banyak uang. Partai-partai yang tidak menarik dan berpenghasilan rendah

mengkompensasi hal ini dengan membiarkan partai-partai yang lebih menarik memenangkan semua debat dan membentuk opini mereka sendiri. Pihak dominan membuat pernyataan asertif, memberi tahu pihak lain apa yang harus dilakukan, mengungkapkan pendapat dengan bebas, menggunakan kekuasaan untuk mempertahankan kendali, dan mencari kepastian untuk mendapatkan ego seseorang. Dia jarang meminta pendapat lain, selain memberi atau sekadar meyakinkan lawannya tentang kehebatan argumennya. Pihak lain, sebaliknya, mengajukan pertanyaan, mencari pendapat, dan mengikuti pihak yang menang dalam mengambil keputusan.

Terakhir adalah pola komunikasi monooli / monopoly pattern, yang menganggap satu orang sebagai kekuatan. Orang ini cenderung memberi saran daripada mendengarkan umpan balik orang lain dan suka memerintah daripada berkomunikasi. Penguasa tidak pernah meminta pendapat dan berhak membuat keputusan akhir. Argumen jarang terjadi karena semua orang sudah tahu siapa yang akan menang. Dalam perdebatan yang jarang terjadi, ketika konflik muncul, masing-masing dari mereka tidak tahu bagaimana mencari solusi yang baik bersama. Argumen merugikan para monopolis. Pihak yang dimonopoli mencari izin dan masukan dari mereka yang berkuasa untuk mengambil keputusan, seperti dalam peran sebagai orang tua. Penguasa memenuhi peran ini dengan mengarahkan, mengarahkan, dan membimbing pihak lain, sedangkan pihak lain menemukan kepuasan dalam memenuhi kebutuhannya sendiri dan tidak membuat keputusan sendiri.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan studi kasus, lokasi pemilihan dilaksanakan secara sengaja (*purposive*) atas dasar pertimbangan tertentu. Lokasi desa yang dijadikan penelitian adalah Desa SimpangNungki Kecamatan Cerbon dan Desa Karang Buah Kecamatan Belawan. Pertimbangan pemilihan Desa Simpang Nungki dan Desa Karang Buah sebagai lokasi penelitian, pemilihan lokasi ini oleh karena sebagian besar penduduk tersebut berprpfeesi sebagai petani dan termasuk daerah yang menjadi sentra tanaman pangan di Kabupaten Barito Kuala (Batola). Dimana Desa Simpang Nungki yang mayoritas penduduknya merupakan penduduk asli (Suku Banjar) mengusahakan tanaman padi lokal dan Desa Karang Buah yang penduduknya merupakan masyarakat pendatang (transmigran) mengusahakan tanaman padi unggul.

Desain pendekatan deskriptif-kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mengungkap realitas pola komunikasi orang tua kepada pemuda pedesaan dalam pewarisan nilai pertanian. Orang tua sebagai agen pewarisan nilai utama dan pemuda atau pemudi sebagai

pewaris nilai-nilai pertanian dipilih secara sengaja sebagai informan pada penelitian ini. Data primer didapatkan dari subyek kasus informan. Dua metode pengumpulan data digunakan untuk mendapatkan data primer, yaitu *indepth* interview (wawancara mendalam) dengan informan kunci (tokoh masyarakat) dan informan (orang tua dan pemuda pemudi desa) dan observasi (pengamatan).

Kegiatan sehari-hari pemuda desa yang terkait dengan kegiatan pertanian maupun tidak dilakukan dengan metode observasi (pengamatan). Pewarisan nilai-nilai pertanian melalui pola komunikasi antara orangtua dan anak, serta pandangan pemuda terhadap nilai – nilai pertanian yang diturunkan oleh orangtua menggunakan metode *indepth interview* (wawancara mendalam).

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Lokasi Penelitian

Desa Simpang Nungki dan Desa Karang Buah merupakan desa sentra tanaman padi, seperti pada desa-desa lain yang terdapat di Kabupaten Barito Kuala. Karakteristik lahan basah merupakan penciri utama di Kabupaten Barito Kuala termasuk di kedua desa penelitian yaitu lahan rawa pasang surut. Dimana Desa Simpang Nungki merupakan desa dengan karakteristik lahan rawa pasang surut Tipe C dan Desa Karang Buah lahan rawa pasang surut Tipe B.

Desa Karang Buah merupakan wilayah lahan rawa pasang surut tipe B. Kondisi agro-ekologis di lahan rawa pasang surut tipe B yang hanya terluapi air pada saat pasang besar saja memberikan kemungkinan untuk pengembangan sistem pertanian yang lebih bervariasi. Di wilayah ini petani banyak mengembangkan sistem pertaniannya dengan mengusahan varietas padi unggul dengan umur pendek.

Pewarisan Nilai-Nilai Pertanian Pada pola komunikasi antara orang tua dan anak

Dalam komunikasi keluarga, pola interaksi anggota keluarga terus menerus dilakukan dengan cara yang sama. Jadi pola positif atau negatif bisa terbentuk, tergantung cara pandang dan konsekuensi yang diterima keluarga. Keluarga setuju tentang apa yang harus dikatakan, apa yang tidak boleh dikatakan, dan bagaimana menginterpretasikan isi komunikasi. Keluarga juga membuat peraturan tentang kapan mereka boleh berkomunikasi. B. Seperti tidak bisa berbicara saat seseorang mencoba untuk tidur. Semua aturan dan nilai yang terkandung di dalamnya terus menerus dikomunikasikan dengan cara yang sama sehingga membentuk pola komunikasi kekeluargaan. Pola komunikasi yang terdapat pada anggota keluarga dapat secara langsung dinyatakan atau disimpulkan hanya dari perilaku dan perlakuan anggota keluarga.

Keluarga perlu lebih menyadari pola interaksi yang terjadi di dalam keluarga. Apakah pola tersebut benar-benar diinginkan dan dapat diterima oleh seluruh anggota keluarga, dan apakah pola tersebut melayani pewarisan nilai dan fungsi dari keluarga itu sendiri. Proses-proses pewarisan nilai pertanian yang berasal dari dalam keluarga terjadi secara alami. Hal yang sama terjadi pada orang tua kepada anak dalam pewarisan nilai – nilai pertanian secara sadar maupun tidak sadar. Proses pewarisan tersebut diantara keluarga terjadi dalam pola yang berbeda-beda. Proses komunikasi akan menentukan, pola komunikasi apa yang digunakan oleh orang tua kepada anaknya dalam pewarisan nilai-nilai pertanian.

Proses Komunikasi Orang Tua – Anak Pada Pewarisan Nilai Pertanian

Penelitian ini menemukan bahwa, pewarisan nilai-nilai pertanian terjadi secara turun menurun dari orangtua kepada anak-anaknya. Seperti yang diungkapkan oleh Kepala Desa Simpang Nungki Muhammad Saleh (45 tahun) yang mengatakan bahwa :

“... Kalau orang tuanya bertani pasti anaknya ikut. Mau anak laki-laki atau perempuan sampai pemuda yang masih belum menikah rata-rata masih ikut orang tua ke sawah. Pertanian disinikan ada waktunya, ada waktu tanam dan waktu panen pasti sibuk. Hampir tidak ada masyarakat yang ngga menyawah. Disini namanya bertani lah ya diinginkan ngga diinginkan memang sudah alamnya pergaulannya, walaupun anak berpendidikan tinggi tapi masih kumpul keluarga walaupun ngga menggarap lahan sendiri pada umumnya tetap menyawah. Orang tuanya ngga ada maksa tapi mereka ngga enak kalau tidak membantu orang tuanya, ya memang sudah alam pergaulannya disini menyawah semua”.

Dari wawancara di atas terlihat bahwa pewarisan nilai-nilai pertanian dalam keluarga terjadi secara alami. Perubahan nilai telah terjadi dalam keluarga sejak kelahiran anak. Bentuk-bentuk komunikasi verbal dan nonverbal mulai diajarkan kepada anak agar dapat dipahami nilai-nilai positif maupun negatifnya. Pada tahap awal kehidupan seorang anak, orang tua menjadi acuan perilaku semua anak. Hal yang sama berlaku untuk pewarisan nilai-nilai pertanian. Sejak anak kecil, mereka sudah melihat ayah dan ibunya bekerja di sawah, dimana kedua orang tuanya mengajarkan bagaimana cara bertani dari pengolahan lahan, menanam sampai proses pemanenan. Secara tidak langsung, anak akan belajar dan terlibat langsung dalam proses kegiatan usahatani orang tuanya. Seperti yang disampaikan oleh Saifullah (19 tahun) :

“...Dari ulun halusan kuitan sudah melajari bahuma. Mun ulun pas liburan sekolah kuitan ulun membawai ulun umpat ka pahumaan. Dilajari kaya ini nah caranya bahuma, mamilih bibit yang kawa dipakai gasan betanam, cara mamakai pupuk berataan dilajari kuitan ulun. Mun dirumah rancak mendangari kuitan ulun bekisahan banih rusak atawa banih baik, mun kayatu rancak sidin mencari urang yang tahu lawan paham gasan

betakun. Jadi ulun otomatis tahu jua akhirnya oh kayatu kah caranya mun ada masalah tu...”

(...Dari saya kecil, orang tua sudah mengajari cara bertani. Ketika saya liburan sekolah, orang tua mengajak saya ikut ke sawah. Diajari begini cara bertani, memilih bibit yang bisa digunakan untuk ditanam, cara memakai pupuk juga semua orang tua saya yang mengajarkan. Ketika di rumah sering mendengar pembicaraan orang tua saya tentang benih yang rusak atau benih yang bagus. Kalau sudah begitu beliau mencari orang yang mengetahui dan paham untuk bertanya. Jadi saya otomatis mengetahui juga akhirnya oh begini caranya kalo ada masalah seperti itu...”)

Berdasarkan kutipan wawancara terlihat, proses komunikasi antara orang tua dan anak berjalan baik dan efektif dimana orang tua sebagai penghantar pesan tentang nilai-nilai pertanian dapat dimengerti dan dipahami oleh anak. *Feedback* yang terjadi pada proses komunikasi tersebut adalah anak sebagai penerima pesan (komunikasikan) mengikuti dan melakukan apa yang sudah disampaikan oleh orangtuanya. Bentuk komunikasi interpersonal yang digunakan orang tua dalam berkomunikasi dengan anak menjadi salah satu faktor penentu keefektifan pesan yang disampaikan. Dalam komunikasi interpersonal yang baik, persoalannya bukan seberapa sering atau jarang komunikasi itu terjadi, melainkan bagaimana komunikasi itu terjadi. Dalam berkomunikasi, penting untuk memperhatikan kualitas komunikasi.

Pada konteks komunikasi orang tua kepada anak pada pewarisan nilai-nilai pertanian, proses komunikasi dilakukan dengan cara belajar sambil langsung mempraktekkan (*learning by doing*) yang dilakukan orang tua secara verbal dengan menggunakan bahasa-bahasa yang mudah untuk dimengerti serta dipahami oleh anak-anak. Dimana orang tua akan memberikan penjelasan kegiatan apa yang mereka lakukan di sawah, dari proses mengolah lahan, memilih bibit yang baik, cara menanam sampai proses panen. Komunikasi nonverbal melengkapi penjelasan verbal tersebut sehingga anak dapat melihat langsung proses usahatani yang dilakukan sambil mempraktekkannya. Anak akan bertanya pada orang tuanya apabila ada yang kurang dipahaminya dalam penjelasan orangtuanya demikian pula sebaliknya orangtua akan menanyakan kembali pada anaknya apakah si anak memahami dan bisa mempraktekkan apa yang disampaikan orang tuanya.

Komunikasi interpersonal dua arah antara orang tua dan anak membuat pewarisan nilai-nilai pertanian berjalan dengan baik dan terjadi secara alami dalam keluarga petani di Kabupaten Batola. Keahlian anak dalam mendengarkan dan menyimak pembicaraan orang tuanya seperti yang disampaikan salah satu informan dalam penelitian ini juga merupakan bagian dari proses komunikasi yang terjadi secara alami dimana anak akan membentuk

interpretasi terhadap pesan yang disampaikan atau dibicarakan kedua orang tuanya. Dalam hal ini anak akan mengetahui bagaimana cara mencari solusi saat terjadi masalah dalam kegiatan usahatani seperti pada kasus benih yang rusak, maka solusi yang dilakukan adalah mencari orang yang memahami atau memiliki pengetahuan untuk menanyakan bagaimana cara mengatasi permasalahan bibit rusak tersebut. Bentuk pewarisan nilai dalam keluarga ini dapat dikatakan sebagai komunikasi keluarga, komunikasi keluarga memiliki beberapa ciri.

Cangara (2013) mengemukakan adanya komunikasi kelompok sebagai bentuk komunikasi yang otentik dalam keluarga. Proses komunikasi berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dimana anggota keluarga saling berinteraksi. Ciri-cirinya adalah: (a) anggota keluarga terlibat dalam proses komunikasi tatap muka, (b) percakapan berlangsung pada bagian dimana semua anggota dapat berbicara dalam posisi yang sama, yaitu. H. tidak ada percakapan tunggal yang menguasai situasi, (c) sulit untuk mengidentifikasi sumber dan penerima, artinya dalam situasi ini semua anggota keluarga dapat berperan baik sebagai sumber maupun penerima. Oleh karena itu efeknya dapat bervariasi. Tubbs dan Moss (2008) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal dalam komunikasi keluarga memiliki enam ciri: (1) terjadi di bawah tekanan berbagai faktor, (2) mengarah pada efek yang diinginkan, (3) sering timbal balik, (4) menyiratkan hubungan manusia antara setidaknya dua orang, (5) berlangsung dalam lingkungan yang bebas dan beragam. dan suasana yang berpengaruh, (6) Penggunaan berbagai simbol yang bermakna. Komunikasi dalam keluarga menunjukkan ciri-ciri minimal keterbukaan, empati, dukungan, emosi positif dan kesamaan. Ketika karakteristik ini hadir dalam komunikasi keluarga, komunikasi yang sehat terjadi.

Peran Ayah Dalam Pewarisan Nilai-Nilai Pertanian Pada Pemuda

Dalam penelitian, peranana ayah dipandang sebagai faktor eksternal (eksternal) yang dapat mempengaruhi remaja. Faktor eksternal pemuda adalah kualitas di luar diri seseorang yang berkaitan dengan lingkungan dalam segala bidang kehidupan. Dalam penelitian ini ditemukan adanya hubungan yang muncul sebagai akibat dari proses interaksi sosial berupa sosialisasi yang berkaitan dengan kehidupan kelompok usia muda yang berperan penting dalam nilai-nilai pertanian. Pewarisan nilai-nilai orang tua-anak tercermin dari seberapa sering orang tua berbicara kepada anaknya tentang pertanian, dimana komunikasi antara orang tua dan anak menceritakan tentang pertanian dan keikutsertaan generasi muda dalam kegiatan pertanian. Kajian ini menunjukkan bahwa ayah merupakan aktor utama yang mensosialisasikan pewarisan nilai-nilai pertanian kepada anaknya. Seperti yang diutarakan oleh Rudi (25 tahun):

“...Abah yang melajari banar lawan ulun kiapa bahuma tumatan halusan. Macam-macamai yang dipanderakan lawan abah yang bekaitan lawan gawian di pahumaan. Maraga abah ulun jadi tahu banyak kiapa pertanian, betanam padi kadang disesambi betanam limau sekira ada jua tambahan selain dari padi. Berataan abah melajari, jadi ulun meumpati apa jar abah aja. Katuju aja ulun memanderakan masalah pahumaan ni lawan abah... Kada pernah abah mengeluh lapah behuma biar pas rugi gegara ditukari urang lawan harga murah. Ujar sidin besyukur aja sudah kawa makan kawa hidup, berkah bahuma berataan urang kawa makan jadinya”.

“...Ayah yang mengajari saya dari kecil bagaimana cara bertani. Banyak yang dibicarakan dengan ayah terkait pekerjaan di sawah. Karena ayah saya jadi tahu banyak bagaimana pertanian, menanam padi sambil menanam jeruk supaya ada tambahan lain selain dari padi. Semuanya ayah yang mengajari sehingga saya hanya mengikuti apa kata ayah. Saya senang membicarakan masalah pertanian dengan ayah. Ayah tidak pernah mengeluh cape bertani meskipun ketika rugi karena dibeli dengan harga yang murah. Kata beliau, bersyukur saja sudah bisa makan bisa hidup, berkah bertani semua orang bisa makan jadinya ...”.

Dari hasil wawancara di atas terlihat bahwa Rudi sebagai salah satu informan dalam penelitian ini merasa dirinya sangat senang ketika mengobrol tentang pertanian bersama ayahnya. Informasi yang diperoleh dari ayahnya membuat pengetahuannya bertambah tentang pertanian yang akhirnya memotivasi agar dirinya bisa tetap bekerja di sektor pertanian. Ayahnya selalu bersyukur dan mengajarnya untuk tidak pernah mengeluh tentang pekerjaannya sebagai petani, bahkan ketika dia merugi atau dalam kondisi panen yang pas-pasan. Ini digunakan untuk pembelajaran keluarga dan untuk mengembangkan strategi yang lebih baik untuk masa depan.

Agus (21) mengatakan hal yang sama, ayahnya mengajar pertanian, karena ayahnya juga mendukung para informan untuk melanjutkan pertanian keluarga sebelumnya. Kadang bapaknya menabung untuk mengajar informan pertanian, biasanya pada saat liburan sekolah yaitu hari sabtu dan minggu yang diajarkan cukup banyak, mulai dari penggunaan pestisida, cara bercocok tanam hingga cara penggunaan peralatan pertanian. Para orang tua mengajarkan bercocok tanam tanpa banyak teori, tapi langsung di lapangan. Menurutnya, cara ini merupakan cara belajar yang paling efektif, karena bercocok tanam di alam tidak memerlukan banyak teori, tetapi praktek di lapangan dan langsung terlihat hasilnya.

Namun, tidak semua faktor sosial menurunkan atau menularkan nilai-nilai pertanian yang baik kepada anak-anaknya. Kajian ini juga memberikan informasi bahwa ada agen komunikasi yang tidak menularkan nilai-nilai positif pertanian kepada anaknya, seperti dikemukakan Saiful (19). Ketika mereka berbicara dengan orang tua, mereka lebih cenderung berbicara tentang keluhan terkait pertanian, seperti B. kelelahan budidaya, hama, harga jual produk pertanian yang murah dan sebagian besar ketersediaan pesanan pupuk yang terlambat.

Tanaman harus dipupuk sesuai jadwal karena keluarganya menanam varietas padi unggul, sehingga pemupukan harus dilakukan tepat waktu agar tanaman tetap hidup. Orang tua informan juga tidak menganjurkan anaknya untuk bekerja di bidang pertanian, karena orang tua beranggapan bahwa bekerja di bidang pertanian walaupun di lahan yang kecil hanya akan membuat mereka lelah dan menghasilkan sedikit, maka orang tua menyarankan agar anaknya diusahakan saja. kerja. dalam industri yang sama.

Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*Unbalanced Split Pattern*) Pada Pewarisan Nilai-Nilai Pertanian.

Hasil wawancara mendalam dengan informan, seluruh informan menyatakan bahwa peran ayah sangat mendominasi dalam pewarisan nilai-nilai pertanian. Seperti yang diungkapkan Puput (27), keputusan penggunaan lahan dan varietas padi yang diusahakan sangat ditentukan oleh ayahnya. Karena lahan yang mereka miliki berada di Desa Karang Buah dengan lahan tipe B. Maka ayahnya memutuskan untuk mengganti varietas lokal – unggul (2 kali panen dalam setahun) yang diusahakan menjadi unggul-unggul-unggul (3 kali panen dalam setahun) agar hasil yang mereka peroleh pun mengalami peningkatan. Anggota keluarga lain termasuk ibu dan kakak Puput mengikuti saja apa yang sudah diputuskan oleh ayahnya karena mereka beranggapan apa yang diputuskan ayahnya adalah hal terbaik untuk kesejahteraan keluarganya. Semua anggota keluarga terlibat dalam pengelolaan tanaman padi tersebut.

Hal yang sama disampaikan Farida (25), keputusan komoditi usahatani sangat bergantung pada keputusan ayahnya. Keluarganya hanya mengikuti saja apa yang diputuskan ayahnya. Seperti hanya mengusahakan tanaman padi lokal di Desa Simpang Nungki meskipun lahan masih bisa mengusahakan padi unggul, namun ayahnya mengatakan bahwa biaya produksi akan keluar lebih besar dibandingkan hasil diperoleh. Selain itu menyita waktu yang banyak untuk mengelolanya sehingga akan sangat sulit untuk melakukan kegiatan lain seperti usaha pertanian lain selain padi dan kegiatan non pertanian lainnya. Waktu hanya tersita pada saat musim tanam dan kemudian dilanjutkan pada musim panen. Selebihnya jeda waktu menunggu masa panen bisa dimanfaatkan untuk mengelola kebun jeruk yang dimiliki keluarganya dan melakukan pekerjaan lainnya.

Berdasarkan fenomena di atas, pola komunikasi yang terbentuk antara orang tua dan anak pada pewarisan nilai-nilai pertanian pada pemuda desa di sentra tanaman pangan Kabupaten Batola adalah pola komunikasi tak seimbang terpisah (*unbalanced split pattern*). Ayah sebagai pemegang kontrol dianggap lebih cerdas dan berpengetahuan lebih oleh pemuda

desa. Pewarisan nilai-nilai pertanian di lingkungan lahan basah dalam hal ini lahan pasang surut di Kabupaten Batola pada pembentukan persepsi pemuda desa di sentra tanaman pangan sangat ditentukan oleh peranan ayah sebagai agen sosialisasi.

Devito (2011) mengatakan bahwa pola komunikasi tak seimbang terpisah (*unbalanced split pattern*) adalah model komunikasi di mana satu orang mendominasi, satu orang dianggap ahli di lebih dari setengah bidang komunikasi timbal balik. Orang yang dominan ini sering memegang kendali. Dalam beberapa kasus, orang yang dominan lebih pintar atau lebih berpengalaman, tetapi dalam kasus lain orang tersebut lebih menarik secara fisik atau berpenghasilan lebih. Partai yang kurang menarik atau berpenghasilan rendah menebusnya dengan membiarkan partai yang lebih menarik menang dan memutuskan setiap debat. Pihak dominan membuat pernyataan persuasif, memberi tahu pihak lain apa yang harus dilakukan, dengan bebas mengungkapkan pendapatnya, bermain dengan kekuasaan untuk mempertahankan kendali, dan jarang mengajukan pertanyaan.

Perilaku pemuda dalam pertanian.

Perilaku adalah aktivitas berbasis model individu, terutama kaum muda, dalam memenuhi kebutuhannya, yang dapat berupa fisik (sandang, pangan, papan), sosial dan psikologis. Pola aktivitas remaja dalam memenuhi kebutuhannya sangat erat kaitannya dengan lingkungan di mana mereka berada, karena perilaku sebagai ekspresi budaya sangat dipengaruhi oleh lingkungan di mana mereka berada (Ratzel, 1987). Padahal, pendapat Durkheim tegas bahwa faktor eksternal sangat mempengaruhi aktivitas manusia.

Kondisi lingkungan rawa pasang surut Barito Kuala membentuk fungsi masing-masing individu disana, terutama dalam pemenuhan kebutuhan, karena faktor jenis tanah, cuaca dan kesuburan tanah sangat menentukan jenis tanaman budidaya. Pada penelitian ini terdapat 2 tipe lahan dalam lokasi berbeda yaitu tipe lahan tipe B (Desa Karang Buah) dan lahan tipe C (Desa Simpang Nungki).

Tindakan berpola yang dilakukan oleh pemuda di pedesaan dalam kegiatan pertanian merupakan wujud adaptasi mereka terhadap lingkungannya dalam pemenuhan kebutuhan. Di Desa Karang Buah, pemuda mencentakkan perhatiannya pada usahatani yang diwariskan orang tuanya. Tanaman padi varietas unggul menjadi komoditi utama yang diusahakan. Keterlibatan pemuda menjadi lebih besar karena pengelolaan usahatani yang memerlukan curahan waktu yang banyak dikarenakan usaha tani padi unggul memerlukan pengelolaan agar panen berhasil dan bebas dari gangguan hama penyakit yang mengancam kegagalan panen. Selain bercocok tanam padi sebagai tanaman utama, pemuda desa juga mengusahakan tanaman

jeruk untuk menambah penghasilannya. Umumnya pemuda yang memilih untuk melanjutkan usahatani orang tuanya di desa ini tidak memiliki profesi lain selain petani. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan Farid (27) bahwa dirinya tidak dipaksa orang tuanya untuk menjadi petani tetapi karena kesadaran dirinya. Orang tuanya hanya mengajari cara bertani dan mengarahkannya. Meskipun awalnya dia tidak menghendaki pekerjaan itu sebagai profesi yang dipilihnya. Namun, melihat tetangganya sukses dalam berusahatani memotivasi dirinya untuk memilih profesi petani sebagai pekerjaan tetapnya meskipun dia sudah menyelesaikan pendidikan D3. Farid mengatakan dia tidak menyesal dengan keputusannya tersebut karena sesuai ilmu yang diperolehnya dari ayahnya, apabila usahatani dilakukan dengan baik maka hasil yang diperoleh pun akan baik. Sejauh ini hasil yang diperolehnya juga lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Bertani pasti menghasilkan uang meskipun sedikit tetap menghasilkan yang terpenting ada jaminan untuk bisa makan dari hasil panen padi yang diperoleh. Selain itu pemuda desa juga memandang profesi petani adalah profesi mulia karena bisa mencukupi kebutuhan pangan masyarakat.

Hal serupa juga diungkapkan Jamil (23) pemuda di Desa Simpang Nungki, meskipun dia masih tertarik untuk bekerja di luar sektor pertanian, tapi tidak bisa meninggalkan kegiatan usaha tani bersama orang tuanya. Akan tetapi hal tersebut tidak menjadi masalah karena tanaman padi lokal yang diusahakannya bersama orang tuanya memungkinkannya untuk melakukan kegiatan lain di luar sektor pertanian. Kegiatan di sawah hanya dilaksanakan pada saat musim tanam dan kemudian Kembali lagi saat musim panen. Sehingga pada periode tersebut dia masih bisa bekerja diluar kegiatan pertanian. Jamil mengatakan bahwa banyak masyarakat yang berprofesi sebagai PNS, guru, pegawai kantoran lainnya masih tetap menanam padi. Mereka tidak akan meninggalkan profesi petani di desanya karena kegiatan bertani sudah menjadi kegiatan turun temurun di wilayahnya. Keinginan untuk mengembangkan usaha tani juga saat ini menjadi pilihan sebagian besar informan. Kondisi pandemi Covid-19 membuat mereka meyakini bahwa kegiatan bertani merupakan kegiatan yang menjanjikan kedepannya karena pasti menghasilkan dan tidak terpengaruh dengan kondisi-kondisi yang mengancam perekonomian negara. Disaat teman-temannya yang bekerja di luar sektor pertanian banyak kehilangan pekerjaan karena efek dari pandemi Covid-19, kegiatan bertani masih tetap bisa berlangsung dan tetap menghasilkan.

Opini pemuda di pedesaan tentang nilai-nilai pertanian.

Masalah kebangkitan pemuda di sektor pertanian telah menjadi topik perbincangan di dunia akademik, khususnya di kalangan pakar pertanian. Rendahnya partisipasi generasi muda

di sektor pertanian dikhawatirkan akan menimbulkan permasalahan pangan di Indonesia. Akibat modernisasi yang hebat dan perubahan lahan, sektor pertanian kehilangan daya tariknya di mata generasi muda, selain itu citra pertanian yang dibangun oleh media menjadikan pertanian berkelanjutan dan berpihak pada kesederhanaan dan kemiskinan.

Bertani menarik kaum muda sebagai upaya terakhir karena orang tua mereka adalah petani dan mereka memiliki tanah. Selain penjelasan di atas, sebagian anak muda ingin bekerja di bidang pertanian karena orang tuanya memiliki tanah. Agus (21), merupakan mahasiswa yang tertarik untuk bekerja di bidang pertanian olah sebagian besar warga masyarakat tempat dia tinggal berprofesi dibidang pertanian. Untuk memudahkan informan memanfaatkan jaringan pertanian yang ada di sekitar desanya, ia juga berharap agar sektor pertanian di wilayah tempat tinggalnya lebih berkembang. Keterampilan bertani saat ini diperoleh dari keluarga yang mewariskan pengetahuan bertani. Informan tertarik untuk bekerja di bidang pertanian karena keluarga tersebut memiliki tanah yang dapat digunakan untuk pertanian. Agus mengaku jarang mencari informasi dari media arus utama. Bahkan jika Anda mencari informasi instan tentang tanaman budidaya yang telah menjadi tren sejak lama. Pencarian informasi tentang pertanian banyak dilakukan oleh tetangga.

Kajian ini menunjukkan bahwa perkembangan minat pemuda pedesaan terhadap pekerjaan pertanian dipengaruhi oleh pendidikan orang tua mereka. Said Saiful salah satu informan dalam penelitian ini mengaku tidak tertarik karena masih bekerja sebagai buruh bangunan. Meski memiliki keterampilan bercocok tanam, meski tidak terlalu baik, ia mengaku bisa bercocok tanam karena senang membantu orang tuanya. di bidang pertanian.

Dalam penelitian ini, informan juga berasal dari keluarga pemuda kelas menengah dan menengah ke atas yang umumnya bercirikan lahan pertanian yang luas. Para pemuda di kabupaten ini pada umumnya tertarik untuk bekerja di bidang pertanian, namun tidak hanya menjadi petani saja, tetapi menjadi petani yang memiliki tanah yang luas, atau menjadi pemilik tanah. Hal itu diungkapkan Wahyu, anak sang pemilik. Ia mengaku sangat tertarik menjadi petani atau pemilik lahan yang memiliki lahan luas. Karena dia ingin seperti ayahnya yang seorang petani dengan lahan yang luas. Keterampilan bercocok tanam diperoleh dari ayahnya, dimana ayah informan sering mengajarkan cara bercocok tanam kepada informan. Biasanya, kaum muda dari keluarga petani besar tertarik untuk bekerja di bidang pertanian, tetapi sebagai pemilik sebidang tanah yang luas.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pemuda tidak memiliki peran dalam kelembagaan kelompok tani. Karena mereka beranggapan bahwa hanya ayah mereka yang bisa menjadi anggota kelompok tani, Sehingga keputusan ayah mereka sangat mempengaruhi

aktivitas bertani yang mereka usahakan. Keinginan untuk terlibat dalam lembaga kepemudaan desa khususnya pada kegiatan pertanian sangat tinggi. Namun sejauh ini mereka hanya bisa menjadi pelaksana atas keputusan ayahnya sebagai kepala keluarga yang diperoleh dari kesepakatan bersama anggota kelompok tani lainnya

Kesimpulan

Pola Komunikasi yang terbentuk antara orang tua dan anak pada pewarisan nilai-nilai pertanian pada pemuda desa adalah pola komunikastak seimbang terpisah / unbalances split pattern. Dimana ayah mendominasi lebih dari setengah wilayah komunikasi yang timbal balik. Ayah sebagai pemegang kontrol dianggap lebih mampu dan lebih berpengetahuan lebih oleh para pemuda. Pewarisan nilai-nilai pertanian di lingkungan lahan basah dalam hal ini di wilayah lokasi penelitian, pembentukan persepsi pemuda desa sangat ditentukan oleh peranan ayah sebagai agen sosialisasi.

Pemuda desa masih berminat untuk bekerja di bidang pertanian, meskipun bertani bukanlah pilihan utama mereka. Kaum muda dengan pendidikan rendah dan dari keluarga miskin biasanya tertarik untuk bekerja di sektor pertanian karena tidak memiliki pekerjaan lain yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Anwarudin, O., Sumardjo, S., Satria, A., & Fatchiya, A. (2020). Process and Approach to Farmer Regeneration Through Multi-strategy in Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pertanian*, 39(2), 73. <https://doi.org/10.21082/jp3.v39n2.2020.p73-85>
- Alif, M. & Yulianti, M. (2022). Interaksi Simbolik Keluarga Petani Penggarap Berdasarkan Gender Anak di Lingkungan Rawa Pasang Surut Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(1), 33–44.
- Alif, M., Oktarina, S., & Zainal, A. G. (2021). Institutional Synergism as the Information Center for Agriculture Development (PIPP) in Indonesia. *Jassp*, 1(2), 136–144. <https://doi.org/10.23960/jassp.v1i2.33>
- Arimbawa, I. P. E., & Rustariyuni, S. D. (2018). Respon Anak Petani Meneruskan Usaha Tani Keluarga di Kecamatan Abiansemal. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 7(7), 1558–1586.
- Arvianti, E., Masyhuri, M., Waluyati, L., & Darwanto, D. (2019). Gambaran Krisis Petani Muda Indonesia. *AGRIEKONOMIKA*, 8(2), 168-180. [doi:https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v8i2.5429](https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v8i2.5429).
- Cangara, Hafied. (2013) *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta. Rajagrafindo Persada.
- Carlson, E. B., Spain, D. A., Muhtadie, L., McDade-Montez, L., & Macia, K. S. (2015). Care and caring in the intensive care unit: Family members' distress and perceptions about staff skills, communication, and emotional support. *Journal of Critical Care*.

- <https://doi.org/10.1016/j.jcrc.2015.01.012>
- Devito, Joseph A.; Agus Maulana. (2011). *Komunikasi antar manusia / Joseph A. Devito ; alih bahasa, Agus Maulana*. Jakarta :: Karisma Publishing Group.
- Fatimah, & Maria, J. (2016). Strategi Komunikasi Keluarga untuk Meningkatkan Kesetaraan Gender bagi Anak Perempuan di Kawasan Pesisir Provinsi Sulawesi Selatan. *Pekommas*, 2. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2016.2010208>
- Mujiyadi, B. (2017). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MISKIN PINGGIRAN KOTA Studi Pekerjaan Sosial tentang Petani Penggarap di Lahan Sementara. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 17(2), 192–204. <https://doi.org/10.33007/ska.v17i2.823>
- Nita, D. R., Anwarudin, O., & Nazaruddin. (2020). Farmer Regeneration Through Development of Youth Interest in SFHA Activities in Jumlah tenaga kerja pertanian jenis sayuran dan bahan pangan yang guna memenuhi ketersediaan pangan satu Desa di Kecamatan Sukaraja yang besar warganya telah memanfaatkan lahan. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 15(1), 8–22.
- Puspitawati, H. (2013). *Pengantar Studi Keluarga*. In IPB Press (Pertama). IPB Press.
- Pujiriyani, D. W., Suharyono, S., Hayat, I., & Azzahra, F. (2018). Sampai Kapan Pemuda Bertahan di Pedesaan? Kepemilikan Lahan dan Pilihan Pemuda Untuk Menjadi Petani. *BHUMI: Jurnal Agraria Dan Pertanahan*, 2(2), 209–226. <https://doi.org/10.31292/jb.v2i2.72>.
- Ratzel, Friedrich, 1987. *The Races of Mankind religion custom and civilization*.
- Sakir, M. . (2021). KEBIJAKAN PERTANIAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENDAPATAN, PENDIDIKAN DAN KESEHATAN PETANI (Studi pada Kawasan Agropolitan Kabupaten Gorontalo). *Al Qisthi*, 11(2), 67–79. <https://doi.org/10.47030/aq.v11i2.93>.
- Sri Hery Susilowati. (2016). Farmers Aging Phenomenon and Reduction in Young Labor : Its Implication for Agricultural Development. *Forum Penelit. Agroekon.*, 34, 35–55.
- Sumarwan, Ujang, 2204, *Perilaku Konsumen, teori dan Penerapannya dalam pemasaran*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Tubbs, Steward dan Sylvia Moss. (2008). *Human and Communication: Prinsip-Prinsip Dasar*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Uba Peka, M. A., Nampa, I. W., & Nainiti, S. (2022). PERSEPSI DAN MINAT PEMUDA DESA PLEDO TERHADAP PEKERJAAN SEBAGAI PETANI. *Jurnal EXCELLENTIA*, 11(01), 35-43. Retrieved from <https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JEXCEL/article/view/6241>
- Wardyaningrum, Damayanti. Pola Komunikasi Keluarga dalam Menentukan Konsumsi Nutrisi bagi Anggota Keluarga. *Jurnal Ilmu Komunikasi, [S.l.]*, v. 8, n. 3, p. 289-298, mar. 2014. ISSN 2407-8220. Available at: <<http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/137>>. Date accessed: 02 feb. 2023. doi:<https://doi.org/10.31315/jik.v8i3.137>.